



## Penurunan Angka Stunting: Penyuluhan Pentingnya Perubahan Pola Pikir di Desa Dharma Tanjung Kabupaten Sampang

Asrumi<sup>1✉</sup>, I G Krisnadi<sup>2</sup>, Hanny Rasni<sup>3</sup>, Tatok Endhiarto<sup>4</sup>, Sofia<sup>5</sup>

Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember, Indonesia<sup>1,2</sup>

Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Jember, Indonesia<sup>3</sup>

Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Jember, Indonesia<sup>4</sup>

Fakultas Pertanian, Universitas Jember, Indonesia<sup>5</sup>

E-mail : [asrumi.sastra@unej.ac.id](mailto:asrumi.sastra@unej.ac.id)<sup>1</sup>, [Ignatius.krisnadi@gmail.com](mailto:Ignatius.krisnadi@gmail.com)<sup>2</sup>, [hanny\\_r.psik@unej.ac.id](mailto:hanny_r.psik@unej.ac.id)<sup>3</sup>,  
[endhiarto.fe@gmail.com](mailto:endhiarto.fe@gmail.com)<sup>4</sup>, [sofia.faperta@unej.ac.id](mailto:sofia.faperta@unej.ac.id)<sup>5</sup>

### Abstrak

Dalam tradisi *tanean lanjeng* Etnik Madura, pemenuhan makan sehari-hari dibebankan kepada orang tua. Para ibu muda, berpola pikir “*ngakan apa ca'en reng toa*”. Artinya urusan makan sehari-hari apa kata orang tua. Dalam tradisi tersebut, satu rumah dihuni sekitar 12-13 orang (ayah, ibu, nenek, kakek, anak-anak, menantu, dan paracucu). Anak dan menantu bekerja dan seluruh hasil kerjanya untuk pembelian kebutuhan sekunder berupa asset tidak bergerak dan tidak disisakan untuk makan sehari-hari. Hal ini berdampak pada pola pikir mereka menjadi “*ngakan sabedena, se penting kenyang*”, ‘makan seadanya (tanpa lauk), yang penting kenyang’. Tradisi tersebut tidak ada pembedaan pemenuhan gizi pada ibu hamil, menyusui, balita, dan yang lain. Rendahnya pemenuhan gizi pada ibu hamil, menyusui, dan balita menjadi penyebab gizi buruk dan stunting di Desa Dharma Tanjung, Kec. Camplong, Kabupaten Sampang. Rendahnya pendidikan orang tua dengan pola pikir “*tak osah sekola gi-tenggi, se penting bisa alanduk*”, ‘tidak usah sekolah tinggi-tinggi, yang penting bisa mencangkul’, juga menjadi penyebab gizi buruk dan stunting karena penghasilan tidak mencukupi. Bagaimana perubahan pola pikir? Metode pengabdian ini dilakukan melalui penyuluhan, diskusi, Tanya jawab, dan FGD. Hasilnya menunjukkan bahwa pola pikir tentang pola makan, pentingnya pendidikan anak, dan pentingnya pembuatan rumah tinggal dapat berdampak pada tingginya angka stunting di Desa Dharma Tanjung Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Perubahan pola pikir dapat mencegah kasus gizi buruk dan stunting di masyarakat untuk mencapai kemandirian kesehatan.

**Kata Kunci:** kemandirian kesehatan, pencegahan stunting, perubahan, pola pikir.

### Abstract

*In the Madurese ethnic tanean lanjeng tradition, fulfilling daily meals is borne by parents. Young mothers have the mindset of "ngakan apa ca'en reng toa". This means daily eating matters, what parents say. In this tradition, one house is inhabited by around 12-13 people (father, mother, grandmother, grandfather, children, sons-in-law and grandchildren). Children and in-laws work, all of the proceeds of which are used to purchase secondary needs in the form of immovable assets, not left for daily food. This has an impact on their mindset of "ngakan sabedena, se penting kenyang", 'eat as you like (without side dishes), the important thing is to be full'. There is no difference in nutritional requirements for pregnant women, breastfeeding mothers, toddlers and others. Low nutritional requirements for pregnant, breastfeeding and toddler mothers are the cause of malnutrition and stunting in Dharma Tanjung Village, Kec. Camplong, Sampang Regency. The low level of parental education with the mindset of "tak osah sekola gi-tenggi, se penting bisa alanduk", 'you don't need to go to high school, the important thing is to be able to hoe', is also the cause of malnutrition and stunting due to insufficient income. This service method is carried out through counseling, discussion, question and answer, and FGD. The results show that the mindset about diet, the importance of children's education, and the mindset about the importance of building a home can have an impact on the high stunting rate. Changing mindsets can prevent cases of malnutrition and stunting in the community to achieve health independence.*

**Keywords:** change, health independence, mindset, stunting prevention.

Copyright (c) 2023 Asrumi, I.G. Krisnadi, Hanny Rasni, Tatok Endhiarto, Sofia

✉ Corresponding author

Address : Universitas Jember

Email : [asrumi.sastra@unej.ac.id](mailto:asrumi.sastra@unej.ac.id)

DOI : <https://doi.org/10.31004/abdidas.v4i6.847>

ISSN 2721- 9224 (Media Cetak)

ISSN 2721- 9216 (Media Online)

## PENDAHULUAN

Desa Dharma Tanjung, Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Madura merupakan salah satu desa yang layak dijadikan desa binaan Universitas Jember karena yang tingkat kondisi bayi/anak-anak gizi buruk dan stuntingnya tinggi (tahun 2019) di Jawa Timur, Berdasarkan hasil riset pengusul tahun 2022 menunjukkan bahwa kondisi bayi/anak-anak stunting di Desa tersebut ada yang sejak lahir, ada yang usia 2 bulan, dan ada yang sejak lahir hingga 2,5 tahun. Wujud riil dari kasus-kasus bayi gizi buruk dan stunting tersebut berupa anak tidak napsu makan (diprediksi karena kurang asupan makanan yang bergizi/berprotein tinggi), anak terkena infeksi paru-paru (diprediksi karena kemasukan air ketuban waktu lahir yang tidak tertangani dengan baik sehingga sakit berkepanjangan), pemenuhan gizi anak tidak terpenuhi karena semua asupan makanan bergantung masakan mertua dengan jumlah anggota keluarga sekitar 12 orang dalam serumah, gatal-gatal akut sehingga sulit untuk makan (karena pencemaran limbah kotoran sapi ke dalam sumur), adanya larangan makan makanan tertentu, seperti telur dan ayam (karena bisul-bisul), pengasuhan yang tidak baik (diasuh nenek yang cenderung membiarkan jika anak sulit makan), anak cacingan, dan karena kurang asupan makan (hanya mau makan makanan tertentu pada saat-saat tertentu pula karena kurang variatifnya makanan yang dapat disukai anak) dengan kondisi ekonomi orang tua yang dikategorikan cukup untuk keluarga kecilnya. Bertolak dari realita tersebut rata-rata kasus bayi/anak gizi buruk dan

stunting disebabkan oleh kurangnya asupan makanan (secara kualitas dan kuantitas) karena kurangnya pemahaman para ibu tentang diksi “gizi” yang dianggap sebagai makanan yang mahal-mahal yang sulit terjangkau sehingga sulit terefleksikan dalam kehidupan sehari-hari, Oleh karena itu, untuk pencegahan kasus bayi/anak gizi buruk dan stunting, penyuluhan tentang pentingnya perubahan pola pikir akan pentingnya pendidikan anak dan pemahaman diksi yang bersinonim dengan diksi “gizi” yakni diksi “lauk-pauk yang amis-amis” atau “jukok dik-odik” penting dilakukan untuk kemandirian kesehatan.

Jarak lokasi mitra (Desa Dharma Tanjung, Kec. Camplong, Sampang Madura) dengan Universitas Jember sekitar 200 km. Salah satu permasalahan di Desa Dharma Tanjung, Kecamatan Camplong Kabupaten Sampang Madura disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan refleksinya atas kata “gizi dan pentingnya pendidikan anak” dalam kehidupan sehari-hari. Solusi yang direncanakan adalah (1) dilakukan penyuluhan kepada para kader Posyandu, ketua PKK, para ibu hamil dan menyusui, bidan, dan pendamping desa (25 orang) tentang pentingnya perubahan pola pikir para ibu akan pentingnya pendidikan anak dan pemahaman diksi “lauk-pauk yang amis-amis” atau lauk *dik-odik* karena berprotein hewani tinggi dapat memastikan napsu makan anak menjadi baik dan bagi ibu hamil untuk meningkatkan pertumbuhan otak dan fisik (janin) yang bagus sehingga terhindar dari gizi buruk dan stunting; (2) dilakukan penyuluhan putaran menu lauk-pauk dan camilan berbahan baku yang “amis-amis atau *dik-odik*; dan (3) dilakukan praktik

pembuatan menu makanan camilan dan lauk-pauk berbahan baku yang “amis-amis” berbasis potensi lingkungan sekitar (yang murah dan mudah didapat) sebagai bahan makanan yang bergizi, dengan target peserta sebanyak 25 orang. Melalui penyuluhan dan praktik pada 25 orang tersebut, kemandirian kesehatan, khususnya pencegahan gizi buruk dan stunting dapat tercapai. Tujuan khusus pengabdian kepada masyarakat ini adalah (1) melakukan penyuluhan tentang pentingnya perubahan pola pikir takan pentingnya pendidikan anak dan pemahaman diksi “lauk-pauk yang amis-amis” yang mudah dipahami dan direfleksikan sebagai wujud sinonim dari diksi “gizi”; dan (2) melakukan penyuluhan tentang variasi makanan yang tergolong amis-amis; kepada 25 orang (kader posyandu, para ibu hamil dan menyusui, ketua PKK, pendamping desa, dan bidan desa yang siap menyosialisasikan hasil penyuluhan dan praktik kepada masyarakat.

Desa Dharma Tanjung merupakan desa yang berada di wilayah pesisir paling timur daerah Kabupaten Sampang berbatasan dengan Kabupaten Pamekasan. Desa tersebut dipimpin oleh Kepala Desa bernama Haji Jury dengan Bendahara desa bernama Bapak Galius. Yang berada di pesisir, masyarakat bekerja mencari ikan dengan menjaring dan memancing. Pekerjaan tersebut dapat menghasilkan cukup lumayan tinggi, yakni sekitar 200 hingga 500 ribu per hari. Pendidikan masyarakat masih beragam, yakni ada yang tidak tamat SD, ada yang tamat SD, tamat SMP, SMA/SMK, dan ada yang tamat Perguruan Tinggi (PT).

Dengan berbagai lulusan tersebut di atas, masyarakat hanya berpeluang bekerja di sector pendidikan menjadi guru dan bekerja menjadi pegawai toko, Indomart misalnya. Oleh karena itu, lulusan yang tertampung untuk bekerja adalah di sector pendidikan dan karyawan toko. Selebihnya bekerja di sector nelayan atau mencari ikan di laut. Sebagian besar masyarakat pergi meninggalkan desa untuk bekerja merantau ke luar kota dan luar negeri, yakni ke Malaysia, ke Jakarta, dan ke Surabaya. Para lulusan dari perguruan tinggi (PT), anak-anak muda mayoritas tidak langsung pulang karena mereka tidak tertampung dalam ketersediaan lapangan pekerjaan di desanya. Ada beberapa pandangan atau pola pikir masyarakat desa tersebut, yakni “ Percoma kuliah ke luar (Madura), jika pulang tidak membawa apa-apa (uang yang banyak). Masyarakat berpandangan bahwa “pulang ke Madura, jika sudah sukses”. Pemahaman kata sukses, jika mereka (1) “jarang pulang” dan (2) jika mereka pulang sudah membawa Jazz atau mobil bagus.

Mengapa masyarakat Madura berpandangan bahwa orang Madura yang sudah ke luar atau tidak pulang ke desanya dianggap sukses. Hal ini terjadi karena mereka itu, mencari uang yang banyak di luaran sana. Misalnya menjadi TKI ke Malaysia, pulang-pulang sudah sukses atau dengan membawa uang yang banyak. Hasil kerja mereka fokus untuk investasi dalam persiapan membangun rumah yang bagus dan kokoh, bukan untuk makan sehari-hari. Makan sehari-hari seadanya yang penting kenyang sehingga tidak penting untuk makan yang enak-enak, misalnya untuk kebutuhan anak minum-minum susu. Kebutuhan anak akan susu formula

dianggap tidak penting karena harganya mahal, tapi tidak tampak secara fisik untuk ukuran kesuksesan. Mereka banyak berinvestasi uang hasil kerjanya berupa emas dan hewan piaraan sebelum terkumpul untuk pembelian rumah. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa hasil kerjanya tidak untuk memenuhi gisi sehari-hari, seperti pembelian susu karena dengan pembelian susu menjadikan pemborosan dan tidak kelihatan orang lain sebagai suatu kesuksesan, tetapi jika dibelikan perhiasan emas, dan perhiasan tersebut dipakai maka akan tampak mewah di mata orang yang melihatnya.

Desa Dharma Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang Jawa Timur terdiri atas 6 dusun. Yang setiap dusun diketuai oleh kepala dusun. Dari enam dusun tersebut, 5 dusun berada di lokasi pesisir pantai, sedangkan satu dusun berada di daerah pertanian. Adapun 5 dusun yang berada di daerah pesisiran adalah (1) Dusun Dauhah, (2) Dusun Tanjung, (3) Dusun Majeng, (4) Dusun Pandean, dan (5) Dusun Mancing. Dusun Daman merupakan satu-satunya dusun yang berlokasi di daratan atau tanah pertanian.

Berdasarkan komunikasi dengan Kepala Desa, Bapak Joni Hidayat dapat diketahui bahwa masyarakat di Desa Dharma Tanjung secara umum memiliki masalah pendidikan anak yang masih kurang maju, sehingga tingkat kesejahteraan rendah mengakibatkan kurangnya peluang pekerjaan untuk para lulusan dan tidak ada investasi penciptaan lapangan penerjaan.

Tujuannya adalah memberikan penyuluhan tentang pentingnya perubahan pola pikir apan

pentingnya pendidikan anak, pola makan, dan pola pikir akan pentingnya pembuatan rumah tinggal.



Gambar 1. Foto Di Depan Kantor Desa Dharma Tanjung

## METODE

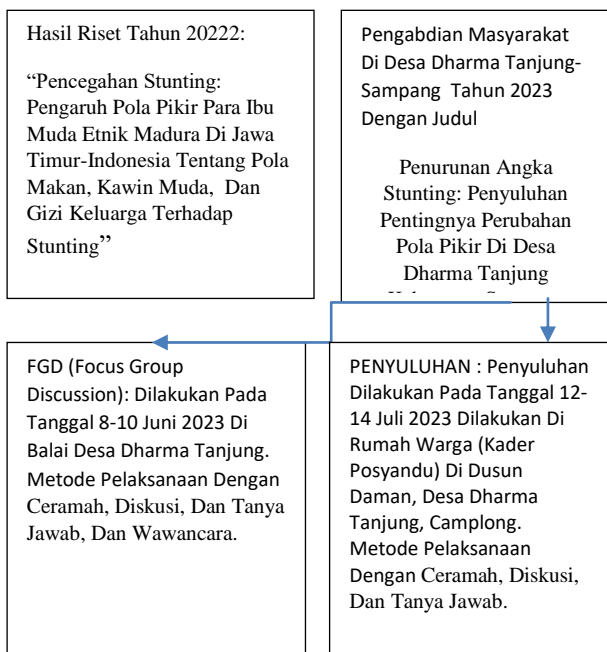
Pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan melalui tiga tahap, yakni FGD dan Penyuluhan. FGD dilaksanakan di Balai DEsa Dharma Tanjung, pada tanggal 8-10 Juni 2023. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan pada tanggal 12-14 Juni 2023 di rumah warga Dusun Daman, Desa Dharma Tanjung.

Pelaksanaan FGD di Balai Desa Dharma Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Pelaksanaan penyuluhan dilakukan di rumah warga di Dusun Daman, Desa Dharma Tanjung, Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang.

Sasaran FGD dalam pengabdian masyarakat saat ini adalah seluruh Kepala dusun dan wakilnya sebanyak 10 orang, Kepala desa (PJS), Sekretaris desa, dan tokoh masyarakat (sebanyak 5 orang). Pada saat penyuluhan dilakukan, sasaran kegiatan meliputi: sekretaris desa, Kader Posyandu, kader PKK, Kepala Dusun, Tokoh masyarakat, dan para

ibu kasus gizi buruk dan stunting sejumlah 25 orang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan berdasarkan alur berikut.



### HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Riil Enam Dusun di Desa Dharma Tanjung selama FGD dilakukan banyak terjadi sesuatu yang tidak terduga bahwa tidak dapat dilepaskan antara kualitas pendidikan masyarakat, tingkat kesejahteraan masyarakat, peluang pekerjaan masyarakat, imigrasi (prpindahan penduduk), dan kasus gizi buruk dan stunting. Peluang pekerjaan yang tersedia secara alami adalah bekerja di laut atau melaut. Pekerjaan tersebut dilakukan masyarakat pesisir yang hampir 80 persen penduduk Desa Dharma Tanjung berada di tepi pantai. Dari 6 dusun yang ada 5 dusun berada di tepi pantai. Mereka bekerja di laut atau melaut tidak membutuhkan tingkat pendidikan yang tinggi, bahkan tidak berpendidikan pun sudah

bisa melaut. Hal ini diketahui ketika dilakukan Tanya jawab saat FGD dan saat diwawancarai dari masing-masing kasun. Berikut salah satu kasus yang diwawancarai secara bergiliran.



Gambar 2. Wawancara dengan setiap Kepala Dusun



Gambar 3. Foto Bersama dengan Perangkat Desa dan Kepala Dusun.

Berdasarkan hasil wawancara pada Kepala Dusun dari 6 dusun yang ada di Desa Dharma Tanjung adalah sebagai berikut.

1. Dusun Dauhah yang dipimpin oleh seorang kepala dusun, yakni Bapak Budiman dengan dibantu 2 orang kasun yang lain menyatakan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi yang tidak tertampung bekerja di desanya, akhirnya mereka bekerja melaut atau menjadi nelayan. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa peluang pekerjaan yang

sudah tersedia adalah menjadi nelayan. Permasalahannya, banyak nelayan yang tidak tamat SD sehingga muncul image bahwa *percoma* kuliah tinggi-tinggi, jika akhirnya bekerja melaut juga. Hal inilah yang kontra produktif dengan himbauan agar meningkatkan pendidikan anak.

Potensi hasil-hasil laut sangat melimpah, namun belum adanya industry yang mengolah ikan-ikan laut tersebut menjadi sebuah produk olahan yang menjadikan peluang pekerjaan. Hal ini terjadi karena tidak ada investor atau investasi masyarakat untuk menciptakan perusahaan sebagai peluang bisnis yang menjanjikan. Artinya investasi sangat dibutuhkan di desa tersebut untuk menciptakan pekerjaan baru.

## 2. Dusun Tanjung

Dusun Tanjung merupakan salah satu dusun yang berada di pusat pemerintahan Desa Dharma Tanjung. Dusun tersebut dipimpin oleh seorang kepala dusun bernama Pak Mali. Di dusun tersebut sudah berpemikiran lebih maju jika dibandingkan dengan dusun-dusaun yang lain. Sekitar 20 anak muda yang kuliah dan lulus dari perguruan tinggi. Namun, masyarakat tidak menuntut mereka para lulusan kuliah harus merantau ke luar kota. Artinya, masyarakat dapat menerima ketika anak-anak yang sudah lulus itu kembali ke desanya tanpa membawa label kesuksesan. Permasalahannya, lapangan pekerjaan di desa atau di kota tidak tersedia sehingga akhirnya kembali terjun melaut.

Kasus di dusun ini masih sama dengan dusun pesisir yang lain, yakni peluang pekerjaan para lulusan sarjana yang masih belum tertampung, kecuali lulusan keguruan atau yang mau bekerja menjadi guru dan pekerjaan melaut. Yang banyak tidak mendapat peluang pekerjaan, misalnya lulusan manajemen dan akuntansi. Kasus gizi buruk dan stunting masih belum bisa dituntaskan.

## 3. Dusun Majeng.

Dusun Majeng merupakan salah satu dusun di Desa Dharma Tanjung yang berada di daerah pesisir. Dusun ini dipimpin oleh Kepala Dusun bernama Pak Andre. Kasus Gizi buruk dan stunting masih menghantui dusun karena tidak pasti cara pencegahan yang permanen walau dengan berbagai macam cara dilakukan desa. Berdasarkan informasi Pak Kasun, tingkat pendidikan masyarakat sudah lumayan, yakni ada beberapa yang sudah kuliah. Lulusan sarjana ada yang tetap tinggal di luar kota untuk bekerja dan ada yang pulang ke desa. Terdapat lulusan sarjana di dusun tersebut yang menjadi pengangguran. Peluang pekerjaan yang ada hanya bekerja di toko, Indomart misalnya, dan klining service. Akhirnya para lulusan sarjana akuntansi sulit mencari pekerjaan yang sesuai dengan keahliannya. Akhirnya, para lulusan sarjana banyak yang melaut untuk sementara sambil menunggu dan memikirkan pekerjaan yang baru.

## 4. Dusun Daman atau Idaman

Dusun Daman merupakan salah satu dusun yang ada di Desa Dharma Tanjung yang berada di lahan pertanian. Dusun Daman dipimpin oleh Kepala Dusun yang bernama Bpk Zainullah. Hasil-hasil pertanian berupa padi dan jagung pada saat musim hujan sedangkan saat musim kemarau lahan mereka banyak yang ditanami tembakau, cabe, dan lain-lain. Anak-anak di dusun tersebut memiliki lulusan yang bervariasi. Artinya ada yang lulus SD, pondok pesantren, SMA/SMK, dan perguruan tinggi. Lulusan sarjana dari luar kota ada yang menetap di luar karena mencari kerja dan ada yang pulang kampung. Permasalahannya adalah kecilnya peluang pekerjaan.

#### 5. Dusun Pandean

Dusun Pandean ini dihuni oleh 700 orang berada di daerah pesisir pantai. Dusun tersebut dipimpin oleh Kasun (Bapak Mosa. Masyarakat yang tidak melaut, banyak yang merantau ke luar kota dan luar negeri. Sebagian masyarakat yang merantau ke Malaysia beranggapan bahwa ketika di Malaysia, anak tidak sekolah itu rugi besar karena di Malaysia pendidikan gratis mulai SD hingga SMA. Setelah lulus, mereka langsung bekerja. Artinya pekerjaan itu disediakan pemerintah, yakni dititipkan di perusahaan-perusahaan. Namun, di Indonesia, khususnya di Dusun Pandean ini ada beberapa lulusan sarjana kembali ke desa tidak mendapat peluang pekerjaan di perkantoran karena tidak ada lapangan

pekerjaan yang sesuai dengan ahli atau keilmuannya. Akhirnya, mereka menerima pekerjaan melaut bersama-sama masyarakat pada umumnya untuk melaut daripada menganggur. Oleh karena itu, masyarakat memiliki pandangan bahwa “buat apa sekolah (tinggi-tinggi), ujung-ujungnya tidak jadi apa-apa”, akhirnya jadi nelayan juga bersama-sama yang tidak sekolah. Artinya sekolah yang tinggi dengan biaya yang mahal dan banyak mengeluarkan uang, menjadi sia-sia adanya karena tidak ada lapangan pekerjaan di daerahnya.

#### 6. Dusun Mancing

Dusun Mancing dipimpin oleh kepala dusun, Pak Salim yang dihuni oleh 400 orang sebagai nelayan. Warga masyarakat dusun Mancing tersebut selain memiliki pekerjaan mencari ikan di laut atau melaut, sebagian ada yang merantau ke Malaysia. Dalam kehidupan sehari-hari, mereka, yang sekolah dan tidak sekolah bekerja sebagai nelayan mancing. Hasil tangkapan ikan dijual oleh anaknya dengan hasil ekitar 200-500 ribu per hari.

Pola Pikir Masyarakat tentang Pentingnya Pendidikan Anak dan Perubahannya.

Berikut gambar para peserta penyuluhan Pentingnya Perubahan Pola Pikir di Dusun Daman, Desa Dharma Tanjung.



Gambar 4. Peserta Penyuluhan Pentingnya Perubahan Pola Pikir Pentingnya Pendidikan Anak, Pola Makan, dan Pembuatan Rumah Tinggal.

Dalam kaitannya kasus gizi buruk dan stunting, sudah sering dilakukan riset dan pengabdian yang berfokus dari teori-teori kesehatan, Hasilnya penurunan angka gizi buruk dan stunting bersifat fluktuatif. Artinya angka penurunan gizi buruk dan stunting di masyarakat tidak dapat dipastikan hasilnya atau masih turun naik yang tidak dapat dipastikan dalam setiap tahunnya, walaupun berbagai macam cara dan berbagai macam subsidi makanan bergizi yang tidak sedikit jumlahnya. Dalam pengabdian ini dilakukan sebagai hasil riset tahun 2022, bahwa pola pikir yang berbentuk kalimat dapat menjadi penyebab tingginya angka gizi buruk dan stunting, studi kasus di Kabupaten Sampang.

Berbicara tentang pola pikir tidak dapat dipisahkan dengan bahasa. Bahasa sebagai alat komunikasi, berpikir, dan ekspresi diri dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat berbentuk kata dan kalimat. Bahasa tersebut ada yang sudah diungkapkan (lisan) dan yang masih ada di otak atau pola pikir masyarakat. Secara psikolinguistik keduanya yaitu bahasa yang diungkapkan dalam bentuk lisan dan yang masih ada di otak atau pola

pikir, dapat saling memengaruhi. Artinya bahwa bahasa dapat mempengaruhi pola pikir, sebaliknya pola pikir juga dapat mempengaruhi. Van Humbolt (dalam Chaer, 2003; Hidayat, 2014; 193) menyatakan bahwa pandangan hidup dan budaya masyarakat ditentukan oleh bahasa masyarakat itu sendiri. Sedangkan, perilaku warga masyarakat tidak boleh menyimpang dari garis yang telah ditentukan oleh bahasanya. Bahasa yang dituturkan berhubungan erat dengan pola pikir penuturnya. Subyakto-Nababan (1992:140) menyatakan bahwa bahasa dan pola pikir merupakan dua hal yang berbeda, tetapi keduanya berhubungan erat. Dalam *Hipotesis Relativitas Kebahasaan Sapir-Whorf* 1970 (dalam Nasrullah, 2017) dan Clark & Clark (1977) dinyatakan bahwa struktur bahasa seseorang dapat menentukan cara berpikir dan berperilaku. Hal ini sejalan dengan Chairunisa (2023) bahwa Pola pikir sebagai peta mental berfungsi sebagai dasar perilaku dan tindakan. Maksudnya bahwa bahasa seseorang dapat mempengaruhi pikirannya dan sebaliknya pikiran dapat mempengaruhi perilakunya, termasuk perilaku para ibu kasus gizi buruk dan stunting di Kabupaten Sampang.

Sejalan dengan pendapat tersebut di atas, Humbolt menyatakan bahwa substansi bahasa mempunyai dua bagian, yaitu bunyi bahasa dan bagian lainnya berupa buah pikiran yang belum terbentuk. Bahasa adalah sintesis suara dan pikiran. Bunyi bahasa merupakan bentuk luar, sedangkan pikiran merupakan bentuk dalam (dalam Asrumi dkk, 2022). Lebih lanjut Brunner (dalam Chaer, 2009) mengemukakan tentang hubungan antara bahasa dan pikiran, keduanya

sebagai alat untuk bertindak. Prosesnya adalah pikiran dan bahasa pertama-tama bersatu untuk mengatur tindakan kemudian keduanya bekerja sama. Pikiran menggunakan unsur-unsur relasional untuk memandu tindakan aktual, sedangkan bahasa memberikan representasi prosedur untuk melaksanakan tindakan. Antara pola pikir, bahasa, dan tindakan harus simetris. Untuk mengetahui pola pikir sebagai wujud batin dapat dilakukan dengan memancing melalui pandangan-pandangan yang dipikirkan tentang sesuatu. Jawaban dari pandangan-pandangan yang dipikirkan berupa kata-kata atau kalimat merupakan representasi pola pikir seseorang yang dapat menjadi motivasi diri untuk melakukan tindakan. Bagaimana kalimat-kalimat representasi pola pikir para ibu muda kasus gizi buruk dan stunting tentang pola makan, dan makanan bergizi yang diprediksi dapat menjadi penyebab dan pencegah stunting pada balita.

Kalimat merupakan unsur yang paling kecil dalam sebuah bahasa. Kalimat tersebut juga merupakan bagian terkecil dari teks atau wacana yang mengungkapkan pikiran yang utuh secara ketatabahasaan. Selain itu, kalimat juga merupakan sebuah bentuk ketatabahasaan yang berdiri sendiri atau bebas, bukan merupakan bagian dari konstruksi ketatabahasaan yang lebih besar atau lebih luas. Bloomfield 1964 ([dalam Sutikno, 1995: 165](#)) menyatakan bahwa “.....*sentence is a independent linguistic form, not included by virtue form*”. Dalam kalimat pada setiap bahasa dapat dibedakan menjadi bentuk kalimat dan isi kalimat. Isi kalimat ialah sebuah pikiran atau sebuah susun pikiran. Bentuk kalimat ialah sebuah kata atau

sebuah susun kata yang predikatif. Dilihat dari isinya, kalimat dibedakan atas kalimat berita, kalimat tanya, dan kalimat perintah. Bagaimana bentuk-bentuk kalimat dalam pola pikir para ibu kasus bayi gizi buruk dan stunting? Kalimat-kalimat dalam pola pikir para ibu akan pentingnya pendidikan anak dan pola makan untuk ibu hamil, menyusui, dan balita diprediksi menjadi penyebab dan pencegah kasus gizi buruk dan stunting.

Berikut kalimat-kalimat yang menggambarkan pola pikir sebagian perempuan Madura yang berdampak pada tingginya angka gizi buruk dan stunting.

*Ta’osah sakola gi-tèngghi, se penting bisa alandhuk*

[ta/osa sakola gi-tengi. Se pəntɪŋ bisa alanduk]  
‘Tidak usah sekolah tinggi-tinggi, yang penting bisa mencangkul’

Mengapa kalimat tersebut di atas dapat berdampak pada tingginya angka gizi buruk dan stunting? Tidak semua perempuan Madura beranggapan seperti yang terdapat dalam kalimat tersebut di atas, yakni “*Ta’osah sakola gi-tèngghi, se penting bisa alandhuk*”. Awalnya, para orang tua beranggapan bahwa sekolah itu tidak dapat mengubah keadaan sehingga anak-anak dan menantunya bekerja diladang mereka dan hasilnya mencukupi untuk kebutuhan hidup mereka bersama. Ketika anak-anaknya (laki-laki dan perempuan sudah besar, mereka dinikahkan dan masing-masing keluarga kecil tersebut memiliki anak, jumlah anggota keluarga besar menjadi banyak yang hidup dalam satu rumah, yang sering disebut sebagai *tanean lanjeng*. Dalam satu keluarga besar

bisa mencapai 12-13 orang, karena mulai kakek dan nenek, ayah dan ibu, anak dan menantu, serta cucu-cucu berada dalam satu rumah.

Dalam tradisi *tanean lanjeng*, seluruh anggota keluarga, hidupnya atau kebutuhan sehari-harinya ditanggung orang tua, termasuk kebutuhan akan pemenuhan makan sehari-hari. Dapat dikatakan bahwa soal makan seluruh anggota keluarga dalam *tanean lanjeng* “*apa ca'en reng toa*”, artinya ‘apa kata orang tua’. Keluarga kecil dalam rumah keluarga besar tersebut tidak memiliki hak dan kekuatan untuk mengatur rumah tangga kecilnya. Hal ini terjadi karena setiap hari, setiap keluarga kecil bekerja di lading orang tuanya sehingga seluruh hasil panen mereka dikelola orang tuanya. Keluarga kecil akan bekerja selain mengolah lahan tidak memiliki keterampilan. Misalnya mau berdagang, mereka tidak memiliki keterampilan dagang dan tidak dapat menjangkau pekerjaan-pekerjaan di sektor perdagangan karena kurang pandai hitung-hitungan. Karena rendahnya pendidikan dapat menjadikan para pemuda putus sekolah tidak dapat menjangkau pekerjaan dengan hasil yang tinggi sehingga tidak dapat memenuhi kebutuhan rumah tangganya.

Tidak sedikit, kasus bayi gizi buruk dan stunting terjadi pada tradisi *tanean lanjeng* yang pendidikannya rendah, Hal ini terjadi karena pemenuhan makanan sehari-hari sangat bergantung pada pilihan makanan yang dimasak oleh orang tua dengan pola-pola yang sama. Artinya tidak ada pembedaan atau pengkhususan makanan bagi ibu hamil, menyusui, dan balita dalam *tanean lanjeng* tersebut sehingga kebutuhan

gizi anak saat masih dalam kandungan, saat menyusui, dan saat pembesaran balita tidak terpenuhi, sementara keluarga kecil yang memiliki istri yang sedang hamil, menyusui dan pembesaran balita tidak mampu memberi makanan bergizi karena tidak dapat menjangkau pekerjaan di luar pengolahan lahan milik orang tuanya. Sementara, orang tua mereka sebagai pengelola hasil panen memiliki pola pikir yang terealisasi dalam kalimat-kalimat pandangannya, seperti kalimat berikut.

*Ngakan sabadhena, sing penting kenyang.*

[ŋakan sabhəḍəna, sɪŋ pəntɪŋ kəŋaŋ]

‘Makan seadanya, yang penting kenyang’

Kalimat dalam representasi pola pikir masyarakat tersebut di atas menunjukkan bahwa soal makanan sehari-hari tidak mereka pikirkan soal kandungan gizinya. Mereka berpikir sederhana, bahwa orang tidak akan mati ketika makan makanan tanpa kandungan gizi yang memadai. Permasalahannya akan dipastikan bayi yang lahir dari keluarga yang hidup dalam *tanean lanjeng* dapat dipastikan akan terkena kasus gizi buruk dan stunting. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa rendahnya pendidikan anak berdampak pada tingginya kasus gizi buruk dan stunting di masyarakat, termasuk masyarakat Etnik Madura.

Solusinya untuk menghindari tingginya kasus gizi buruk akibat rendahnya pendidikan pada tradisi *tanean lanjeng*, dapat dilakukan melalui perubahan pola pikir masyarakat, yakni perubahan pola pikir tentang keluarga kecil yang mandiri dan Pola pikir akan pentingnya pendidikan anak. Maksudnya bahwa ketika anak sudah besar (laki-

laki) diapkan agar giat bekerja (apa saja) untuk mendapatkan penghasilan sendiri hingga mampu mengurus kebutuhannya sendiri dan mampu menyisakan uang hasil kerjanya untuk tabungan persiapan meminang atau menikahi gadis yang diidamkan. Setelah menikah, orang tua menyiapkan agar keluarga kecil anaknya tersebut bisa hidup mandiri mengatur rumah tangganya sendiri, termasuk mengatur keuangan untuk pemenuhan gizi keluarganya.

Solusi berikutnya untuk menghindari rendahnya tingkat pendidikan anak adalah adanya perubahan pandangan masyarakat seperti dalam kalimat representasi pola pikir berikut.

*“Dinalahh teka’ ngakan tahu tempe, tak ganti singlet, se penting tang anak bisa mondhu”.*

‘Biarlah hanya makan tahu dan tempe, tidak ganti singlet (kaos dalam), yang penting anak saya bisa sekolah/mondok’.

Berdasarkan kalimat tersebut di atas menunjukkan bahwa orang tua yang memiliki pola pikir seperti itu akan memotivasi diri bahwa seluruh hidupnya berjuang untuk kepentingan anak, termasuk pendidikan anak. Dalam menjalankan tugasnya sebagai orang tua membesarkan anak, wajib juga memandaikan anak. Kebutuhan anak akan sekolah berusaha untuk dipenuhinya. Seluruh harta bendanya untuk kepentingan sekolah anak. Mereka ikhlas tidak makan yang berlauk ikan, cukup tahu dan tempe karena uangnya untuk menyekolahkan anak. Mereka mau menjual perhiasan dan hewan-hewan ternak untuk membiayai anaknya sekolah. Jika harta benda simpanannya sudah habis, mereka

tidak segan-segan hutang pada saudara atau tetangga untuk kepentingan anak. Orang tua tidak sempat memikirkan dirinya untuk membeli baju yang bagus, termasuk singlet (kaos daleman) bagi laki-laki untuk dirinya. Semuanya ia lakukan demi menyekolahkan anak. Hal ini dia lakukan agar masa depan anak menjadi lebih baik sehingga dapat mengangkat derajat orang tua. Namun, para orang tua Etnik Madura masih sedikit yang berpola pikir tersebut di atas.

Fakta di lapangan, para orang tua masih menganggap bahwa sekolah tinggi-tinggi itu hanya menghabiskan harta benda karena lulus sekolah belum tentu dapat pekerjaan dan penghasilan yang tinggi. Mereka berharap agar anaknya yang telah disekolahkan itu harus sukses. Maksudnya setelah lulus sekolah, diharapkan anaknya menjadi orang sukses. Ukuran sukses bagi Etnik Madura, jika anak tersebut tidak pulang ke kampung. Jika kelak pulang ke kampung diharapkan sudah membawa atau memiliki Jazz. Kata Jazz merupakan salah satu merek mobil terkenal, namun, maksud orang Madura, bahwa anaknya yang dikategorikan sukses ketika dia sudah membawa mobil bagus ketika pulang kampung. Kalau belum bisa membawa mobil ketika pulang, lebih baik tidak pulang kampung, sudah dianggap sukses. Hal ini terjadi karena mereka menganggap, jika anaknya tidak atau pulang kampung, pasti dia sudah bekerja dan mencari uang yang banyak untuk membeli mobil yang bagus.

Selain melanjutkan sekolah, terdapat satu kasus gizi uruk dan stunting di Desa tersebut, yakni akibat para orang tua muda yang memiliki bayi sedang menjadi imigran di luar kota atau luar

negeri. Anak-anak mereka diasuh oleh neneknya di rumah. Masalahnya balita yang diasuh nenek biasanya tidak di bawa ke posyandu sehingga tahu-tahu sudah terjadi kekurangan gizi kronis. Hal ini terjadi karena asupan makanan bagi balita dalam kehidupan sehari-hari tidak banyak yang memenuhi kebutuhan gizinya. Tidak diketahui perkembangan dan pertumbuhan karena tidak ada catatan di Posyandu setempat. Nenek balita tersebut biasanya memiliki pola pikir seperti dalam kalimat berikut.

*Ngakan sabadhena, se penting kenyang.*

[ŋakan sabhəðəna, se pəntɪŋ kəñang]

‘Makan seadanya, yang penting kenyang’

*Sanyaman-nyamana ngakan percoma.*

[sañaman-ñamana ŋakan pərcoma]

‘Seenak-enaknya makan percuma/tidak ada gunanya’

*Ja’laguna dadia taekiya.*

[jəʔlaguna dədiyə taekiya]

‘Besuk akan jadi tinja juga’

Berdasarkan kalimat-kalimat representasi pola pikir tersebut di atas, sudah dapat dipastikan akan berdampak kasus gizi buruk dan stunting pada masyarakat Etnik Madura. Hal ini terjadi karena mereka menganggap bahwa makanan yang dimakan itu tidak berpengaruh pada kondisi kesehatannya. Jika kebiasaan makan seadanya bagi ibu hamil, menyusui, dan anak balita dapat dipastikan akan berdampak pada terjadinya kasus gizi buruk dan stunting. Bahkan dapat terjadi mulai lahir, anak yang dikandungnya sudah mengalami kasus gizi buruk dan stunting karena

berat badan cenderung kurang dari 2500 gram. Belum waktu lahir dimungkinkan lahir dengan cara operasi karena kondisi fisik janin lemah atau tidak ada kekuatan untuk gerak-gerak saat menjelang lahiran. Mengapa mereka memiliki pola pikir demikian? Hal ini terjadi karena dalam pola pikir mereka sangat mementingkan kebutuhan sekundair untuk beli perhiasan, lembu (untuk menyenangkan suami), dan kebutuhan primer untuk pembuatan rumah yang bagus dan kokoh. Seperti tertuang dalam pola pikir mereka dalam kalimat berikut.

*Olena alako dadiya bengko*

[ɔlena alakɔ dadiyə bəŋkɔ]

‘Dapatnya hasil kerja jadikan rumah’

*Soala kaanggui saomor odiq*

[soala kaʔaŋgui saɔmɔr ɔdiʔ]

‘Karena digunakan seumur hidup’

Berdasarkan kalimat pola pikir tersebut di atas menunjukkan bahwa seluruh hasil kerja atau hasil panennya disimpan atau digunakan untuk pembuatan atau persiapan pembuatan rumah tinggal yang bagus, kokoh, dan modern. Seharusnya, hasil kerja itu sebagian untuk kebutuhan makan sehari-hari dan disisakan untuk disimpan atau ditabung untuk pembuatan rumah tinggal.

## SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa pola pikir tentang pola makan, pentingnya pendidikan anak, dan pola pikir pentingnya pembuatan rumah tinggal dapat

berdampak pada tingginya angka stunting di Madura, termasuk di Desa Dharma Tanjung Kecamatan Camplong, Kabupaten Sampang. Perubahan pola pikir dapat mencegah kasus gizi buruk dan stunting di masyarakat untuk mencapai kemandirian kesehatan.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih kepada Rektor Universitas Jember yang telah mendanai Pengabdian kepada Masyarakat (Desa Binaan) dengan dana DIPA Universitas Jember dengan SK Rentor No.7575/UN25.3.1/LP/2023, Tanggal 3 April 2023. Kami ucapkan terima kasih pula kepada Ketua LP2M Universitas Jember yang telah mengizinkan kami melakukan kegiatan penyuluhan ini. Begitu pula kami ucapkan terima kasih kepada para perangkat Desa Dharma Taanjung, Kec. Camplong, Kabupaten Sampang, yang telah mengizinkan kami untuk melakukan pengabdian kepada masyarakat dan khususnya kepada masyarakat Dusun Daman yang telah menerima kami.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Asrumi; Setiyari, A.D; And Rasni, H. (2022). The Effect Of Mother's Mindset About Children Ownership On Stunting Prevention In Jember, Indonesia, *International Journal Of Social Science And Human Research* Volume 05 Issue 09 September 2022, Pp 4301-4314.  
<https://www.ijsshr.in/V5i9/43.Php>
- Chaer, A.. (2003). *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. 2009. *Psikolinguistik Kajian Teori*. Kedua. Jakarta: Rineka Cipta

Clark, H. H., & Clark, E. V. (1977). *Psychology And Language: An Introduction To Psycholinguistics*. New York: Harcourt Brace Jovanovich.

Chairunisa. 2023. Mindset: Pengertian, Contoh, Pola Pikir, Tips Dan Jenisnya. <https://Dailysocial.Id/Post/Mindset>

Hidayat. N. S. (2014). Budaya: Media Komunikasi. *Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial Dan Budaya*, Vol. 11 (2), Juli-Desember 2014, Pp1943.

Nasrullah, R. 2017. *Relativitas Bahasa: Hipotesis Sapir-Whorf*.  
[https://www.researchgate.net/publication/365181823\\_Relativitas\\_Bahasa\\_Hipotesis\\_Sapir-Whorf](https://www.researchgate.net/publication/365181823_Relativitas_Bahasa_Hipotesis_Sapir-Whorf)

Subyakto-Nababan, S.U. 1992. *Psikolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Sutikno. 1995. *Bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

De Porter, Bobbi Dan Hernacki, Mike. 1992. *Quantum Learning*. Membiasakan Belajar Nyaman Dan Menyenangkan. Terjemahan Oleh Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Penerbit Kaifa.

Fauziddin. 2014. *Pembelajaran Paud Bermain Cerita Menyanyi Secara Islami*. Bandung. Pt. Remaja Rosda Karya.

Sujimat, D. A. 2000. *Penulisan Karya Ilmiah*. Makalah Disampaikan Pada Pelatihan Penelitian Bagi Guru Sltip Negeri Di Kabupaten Sidoarjo Tanggal 19 Oktober 2000 (Tidak Diterbitkan). Mkks Sltip Negeri Kabupaten Sidoarjo

Suparno. 2000. *Langkah-Langkah Penulisan Artikel Ilmiah* Dalam Saukah, Ali Dan Waseso, M.G. 2000. *Menulis Artikel Untuk Jurnal Ilmiah*. Malang: Um Press.

Unesa. 2000. *Pedoman Penulisan Artikel Jurnal*, Surabaya: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Surabaya.